

Peran Pemimpin dalam Membangun Kerjasama Tim Organisasi Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial 2024-2025

The Role of Leaders in Building Teamwork in the Student Representative Body Organization of the Faculty of Social Sciences 2024-2025

Lutfiah Aila Nada¹⁾, Ellen Christy²⁾, Muhammad Annoer Rafiq³⁾, Yeza Pebina⁴⁾ & Dra.Flores Tanjung⁵⁾

¹²³⁴⁵⁾Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Diterima: November 2025; Disetujui: Desember 2025; Dipublish: Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini ingin mengetahui peran seorang pemimpin dalam membangun kerja sama tim di dalam Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Ilmu Sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, dan melihat dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa pemimpin berfungsi sebagai pemandu, penghubung, dan motivator bagi anggota dalam menjalankan kegiatan organisasi. Gaya kepemimpinan yang digunakan adalah demokratis, yaitu lebih mengutamakan musyawarah, terbuka, dan melibatkan partisipasi aktif dari anggota. Sikap terbuka pemimpin menciptakan suasana organisasi yang harmonis, meningkatkan semangat kerja, serta memperkuat kebersamaan dalam tim. Dengan demikian, kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif memberikan dampak positif terhadap kohesivitas dan produktivitas di dalam organisasi kemahasiswaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kerjasama Tim, Organisasi

Abstract

This study aims to determine the role of a leader in building teamwork within the Student Representative Body (BPM) of the Faculty of Social Sciences. This study used a descriptive qualitative method through interviews, observations, and document review. The results indicate that the leader functions as a guide, liaison, and motivator for members in carrying out organizational activities. The leadership style used is democratic, which prioritizes deliberation, is open, and involves active participation from members. The leader's open attitude creates a harmonious organizational atmosphere, increases work enthusiasm, and strengthens togetherness within the team. Thus, participatory and communicative leadership has a positive impact on cohesiveness and productivity within student organizations..

Keywords: leadership, teamwork, student organization

How to Cite: Nada, LA, dkk. (2025). Peran Pemimpin dalam Membangun Kerjasama Tim Organisasi Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial 2024-2025. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 1): halaman. 19-25

*Corresponding author:

E-mail: lutfiahailanada30@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2003). Definisi ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dubrin, yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menanamkan rasa percaya diri dan mendapatkan dukungan dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan tersebut (Dubrin, 2001). Kepemimpinan yang efektif dapat mendorong komunikasi yang baik, meningkatkan keterlibatan anggota, dan memperkuat rasa kebersamaan (Robbins dan Judge, 2019).

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang belum ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya tentunya memerlukan sosok pemimpin dan proses kepemimpinan. Hal ini disebabkan serangkaian aktivitas yang telah direncanakan dan akan dijalankan oleh seluruh anggota harus bisa dilakukan dengan harmonis, yang berarti semua anggota perlu saling berkolaborasi, bukan sekadar bekerja sendiri. Dua istilah dalam manajemen yang akan menentukan cara pencapaian tujuan organisasi adalah pemimpin dan kepemimpinan. Kedua istilah ini harus dijelaskan dengan jelas

untuk dipahami oleh pihak-pihak terkait, sehingga bisa memberikan inspirasi dan cara praktis dalam memimpin organisasi dan komunitas.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, kepemimpinan bukan hanya sekedar posisi resmi, tetapi juga proses sosial yang mengharuskan ada komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama. Organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana mahasiswa belajar berinteraksi, membangun jaringan, menyelesaikan konflik, dan berkolaborasi (Hasibuan, 2017). Aktivitas dalam organisasi mahasiswa mencerminkan miniatur dari sistem sosial dalam masyarakat, di mana kemampuan kepemimpinan merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan.

Salah satu organisasi yang memiliki peran strategis di lingkungan fakultas adalah Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM). Organisasi ini berfungsi untuk menampung aspirasi mahasiswa, melakukan pengawasan terhadap kebijakan lembaga, dan mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan di tingkat fakultas. Dengan peran tersebut, kualitas kepemimpinan dalam Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) menjadi aspek krusial untuk keberhasilan organisasi.

Namun, pelaksanaan kepemimpinan di organisasi mahasiswa seringkali mengalami hambatan. Beberapa tantangan yang muncul antara lain adalah komunikasi yang kurang efektif, partisipasi anggota yang rendah, gaya kepemimpinan yang terlalu otoriter atau terlalu longgar, serta konflik internal akibat perspektif yang berbeda (Robbins dan Judge, 2019). Kondisi ini bisa menurunkan semangat kebersamaan dan mengganggu program kerja serta menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengelola konflik dengan serius agar tidak mempengaruhi kinerja kepemimpinan dan tujuan organisasi.

Ruang lingkup dalam mengelola konflik yang harus diperhatikan mencakup ketidaksesuaian, perbedaan pendapat, perselisihan, serta persaingan di dalam organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Karena itu, diperlukan perencanaan dan persiapan yang matang serta proses yang jelas. Jika organisasi sudah berjalan, maka perencanaan dan persiapan tersebut harus dilihat kembali apakah masih efektif dan proses yang sudah ada perlu diperbaiki. Jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan, maka perlu dilakukan penyesuaian sesuai dengan visi dan misi organisasi tersebut.

Menurut (Kartono, 2003), kepemimpinan didefinisikan sebagai suatu aktivitas atau seni yang bertujuan untuk memotivasi orang lain agar mau bekerjasama, berdasarkan kemampuan seseorang dalam memandu orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. (George R. Goethals, ed, 2004: 1529), menyatakan bahwa peran kepemimpinan dalam sebuah tim bisa berubah-ubah, sehingga anggota tim lain dapat mengambil alih peran tersebut pada waktu tertentu. Selain itu, peran kepemimpinan dapat dibagikan kepada beberapa anggota tanpa harus menunjuk satu pemimpin secara resmi. Model kepemimpinan yang terdesentralisasi ini sering kali terlihat dalam kepemimpinan tim. Dalam konteks ini, posisi kepemimpinan tidak lagi dipegang oleh satu pemimpin tunggal yang memikul semua tanggung jawab, melainkan dibagikan kepada beberapa individu yang berpengalaman. Meskipun demikian, bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain, serta mengarahkan perilaku dan memiliki keterampilan, terutama dalam mencapai tujuan dan sasaran tim. Menyadari pentingnya posisi seorang pemimpin sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi sering kali

bergantung pada kualitas kepemimpinan individu yang memimpin. Keberhasilan atau kekalahan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sangat bergantung pada berbagai strategi yang digunakan oleh para pemimpin dalam mengelola organisasi. Di Indonesia, istilah "pemimpin" bisa merujuk pada berbagai peran seperti penghulu, pemuka, pelopor, pembina, pantun, pembantu, pemadu, usaha, gerakan, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Sementara itu, istilah "memimpin" menggambarkan hasil dari fungsi seseorang dalam memengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Kata "pemimpin", "manajemen", dan "mengelola" pada dasarnya berasal dari kata "pimpin". Menurut Lewat (Marzuki, 2002), kata "pimpin" menjelaskan norma perilaku seseorang ketika berusaha mengarahkan atau memengaruhi orang lain dengan berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Lebih lanjut, konsep kepemimpinan adaptif menurut Northouse mengindikasikan bahwa seorang pemimpin harus dapat menanggapi perubahan lingkungan dan tantangan yang muncul dengan mengubah gaya kepemimpinannya (Northouse, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis atau partisipatif cenderung mendorong

kerjasama yang baik dalam tim, meningkatkan motivasi anggota, serta mengembangkan rasa tanggung jawab (Goleman, 2000 dalam "Leadership That Gets Results")

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk: menjelaskan peran pemimpin dalam organisasi Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, memahami bagaimana kerjasama tim dibentuk oleh pemimpin dan anggota, mengetahui kendala yang dihadapi dalam proses kepemimpinan, serta menilai respons anggota terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran pemimpin dalam membangun kerjasama tim di kalangan organisasi mahasiswa berdasarkan pengalaman dan sudut pandang para anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara yang sistematis dan faktual tanpa adanya manipulasi variabel. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan Gambaran umum tentang fakta-fakta empiris yang ditemukan selama

proses penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2019).

Lokasi dan Subjek Penelitian:

Penelitian ini dilakukan di organisasi Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Subjek yang diteliti terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota aktif BPM.

Teknik Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan dengan tiga utama seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2019):

Observasi, yang merupakan pengamatan langsung terhadap kegiatan organisasi untuk melihat bagaimana interaksi antara pemimpin dan anggota dalam konteks yang nyata.

Wawancara, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada sejumlah informan dengan tujuan untuk mendalami informasi mengenai peran pemimpin, tantangan yang dihadapi, dan upaya dalam membangun kerjasama tim.

Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin di Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Ilmu Sosial memiliki peran krusial dalam membangun serta memelihara kerjasama tim. Pemimpin tidak hanya bertugas mengelola kegiatan, tetapi juga harus mampu menjadi panduan, sumber motivasi, dan

penengah jika ada perbedaan pendapat di antara anggota. Sebagai pengelola, pemimpin bertanggung jawab untuk merencanakan berbagai kegiatan dan mendistribusikan tugas berdasarkan kemampuan anggota. Pemimpin juga memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam hal komunikasi, pemimpin berfungsi sebagai penghubung antaranggota untuk mencegah miskomunikasi. Komunikasi yang efektif menciptakan suasana kerja sama yang lebih lancar dan menyenangkan. Di samping itu, pemimpin berperan sebagai penggugah motivasi yang dapat meningkatkan semangat anggota agar tetap aktif. Terkadang, ada anggota yang kurang berkontribusi disebabkan oleh kesibukan dalam studi atau alasan pribadi. Di sinilah pemimpin berperan untuk memberikan dorongan, membangun semangat, serta mengingatkan pentingnya kebersamaan dalam organisasi (Hasibuan, 2017).

Gaya kepemimpinan yang diterapkan lebih kepada pendekatan demokratis, di mana setiap keputusan dihasilkan melalui diskusi bersama. Dengan cara ini, anggota merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas (Sari, 2019). Pemimpin juga memiliki sifat fleksibel, yang mampu menyesuaikan metode kepemimpinannya dengan situasi dan

karakteristik anggota agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, pemimpin menghadapi beberapa kendala seperti jadwal yang padat, perbedaan pendapat, keterbatasan komunikasi, dan tingkat partisipasi yang tidak merata. Untuk mengatasinya, pemimpin berusaha menjalin pendekatan secara pribadi, mengatur kembali jadwal kegiatan, dan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengemukakan ide secara terbuka. Upaya ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan yang adaptif mampu menyesuaikan gaya memimpin dengan situasi dan kebutuhan organisasi (Northouse, 2018). Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan semangat kerja dan cohesiveness tim. Anggota merasa nyaman, dihargai, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas mereka masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya mengatur, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis agar organisasi dapat berfungsi dengan efektif dan solid.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosok pemimpin memegang peranan yang sangat vital dalam membangun kerja sama di dalam Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas

Ilmu Sosial. Pemimpin tidak hanya berfungsi mengatur kegiatan, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing, pendorong semangat, dan penghubung antara anggota agar organisasi dapat berjalan dengan lancar dan terarah.

Gaya kepemimpinan yang paling berhasil adalah gaya demokratis, di mana pemimpin melibatkan anggotanya dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan adanya musyawarah dan komunikasi yang terbuka, anggota merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Sikap pemimpin yang terbuka juga berkontribusi pada pembangunan kepercayaan, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap organisasi.

Meskipun dalam praktiknya masih ada tantangan seperti perbedaan pandangan dan keterbatasan waktu serta kurangnya komunikasi, pemimpin dapat beradaptasi dan menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik dan rasa saling menghormati, kerja sama tim bisa terjaga dan bahkan menjadi lebih kuat.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang terbuka, komunikatif, dan melibatkan anggota sangat berpengaruh dalam menciptakan organisasi mahasiswa yang

solid, aktif, dan produktif. Pemimpin yang dapat menjadi contoh dan mendengarkan anggotanya akan lebih mudah menciptakan suasana kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Dubrin, A. J. (2001). *Leadership: Research Findings, Practice*. Boston, Massachusetts, USA: Houghton Mifflin Company.

Goethals, G. R. (2004). *Encyclopedia of Leadership*. Thousand Oaks, California, USA: SAGE Publications, Inc.

Goleman, D. (2000). Leadership That Gets Results. *Harvard Business Review*, 78-90.

Hasibuan, M. S. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kartoni, Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta. PT. Rajawaliagrafindo Persada

Marzuki, M. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.

Nawawi, H., & Martini, H. (2004). *Kepemimpinan yang efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nikodimus. (2023). KEPEMIMPINAN DALAM MENGELOLA ORGANISASI. *Fokus*, 187-191.

Northouse, P. G. (2003). *Leadership: Theory and Practice*. Thousand Oaks, California, USA: SAGE Publications, Inc.

Northouse, P. G. (2018). *Leadership, Theory and Practice*. Thousand Oaks,

California, USA: SAGE Publications, Inc.

Nurhayuni, M. S. (2023). Peran kepemimpinan dalam membangun tim. *Islamic education journal*, 82.

Robbins, S. P. (2019). *Organisational Behaviour*. Melbourne, Victoria, australia: Pearson.

Ronalrd James Luly, J. L. (2015). ANALISIS METODE KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI DI KANTOR BALAI, PELATIHAN KESEHATAN PROVINSI SULAWESI UTARA. *EMBA*, 744-756.

Sari, D. P. (2019). *Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kerja Sama Tim pada Himpunan Mahasiswa program studi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sugiyono. (2019). *Mode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.